

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karikatur dan kartun salah satu bagian dari seni rupa yang setiap hari dapat kita temui menghiasi hampir setiap surat kabar dan media cetak lainnya. Kehadiran karikatur dan kartun memang memberikan nuansa tersendiri karena mampu memberikan *oase* pada para pembaca yang mungkin terlalu serius saat mengikuti berita yang ada, unsur satire yang dibungkus dengan bumbu jenaka menjadikan daya tarik tersendiri bagi karikatur dan kartun.

Unsur satire dan jenaka yang memang menjadi ciri khas dari karikatur dan kartun membuat keberadaannya menjadi sangat populer dalam masyarakat kita. Kehadirannya seringkali dapat merangsang orang yang menikmatinya untuk tertawa ataupun minimal tersenyum dengan visual yang ditampilkan oleh pembuatnya.

Padahal kehadiran karikatur dan kartun sering digunakan sebagai metafora dari kritikan tajam mengenai persoalan-persoalan atau wacana publik yang sedang marak diperbincangkan baik dalam bidang ekonomi, politik, ataupun sosial lainnya. Namun bagaikan seorang penyihir kritikan tajam tersebut malah bisa menjadi hiburan tersendiri bagi para penikmatnya.

Karikatur dan kartun bukan hanya sebuah karya visual 2 dimensi saja, karena di dalamnya kaya akan wacana dan tanda-tanda yang apabila kita cermati akan hadir sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Di dalam karikatur dan kartun kita juga akan menemukan semacam kepadatan dan

aktualitas serta kejelian dari sebuah wacana yang diangkat. Ketika membaca deskripsi berita secara panjang lebar kadang kita akan *surprise* ketika melihat ilustrasinya yang berbentuk karikatur atau kartun.

Menurut pandangan awam perbedaan antara karikatur dan kartun adalah perbedaan tekanan. Jika karikatur lebih menyoroti pada sosok orang atau tokoh sedangkan kartun lebih pada kejadian atau persoalan. Namun sebagian pendapat menyebutkan bahwa ada sisi teknis yang bisa digunakan untuk membedakan antara karikatur dan kartun.

Arti karikatur sendiri adalah potret wajah yang diberi muatan lebih sehingga anatomi wajah tersebut terkesan distortif karena mengalami deformasi bentuk, walaupun secara visual masih bisa dikenali objeknya.¹ Dalam karikatur ciri yang dapat kita lihat adalah pentingnya peranan wajah untuk menonjolkan sebuah karakter

Sebuah karikatur ada dua unsur, dua kenyataan yang harus ditampilkan, yaitu adanya satire dan unsur distorsi, bila kedua unsur tersebut tak bisa dihadirkan dalam penggambaran, maka gambar tersebut tak bisa disebut sebagai sebuah karikatur.²

Visualisasi karikatur dengan unsur distorsi secara jelas untuk menghindarkan dari kesan "*menyerang secara langsung*", sedangkan satir sebenarnya menggiring orang pada sebuah kritik yang dibuat seolah tidak terasa karena tertutup oleh nilai humornya.

¹) Augustin Sibarani, *Karikatur dan politik*. Jakarta.. Garba Budaya dan PT Media Lintas Inti Nusantara, 2001. hal. 11.

2) Mohammad Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming*. Jakarta. Kompas, 2002. hal. xviii.

Menurut Kornreich dan Schimmel bahwa bentuk grafis simbolis (baca: gambar) sangat membuka peluang seseorang untuk lebih berani mengekspresikan dirinya terhadap emosi ataupun agitasi yang ditekan³. Selain itu dinyatakan pula bahwa mengungkapkan atau berkomunikasi melalui media gambar, membuat seseorang tidak akan merasa terancam karena takut mengaitkan hal-hal yang dianggap tabu, bahkan sebaliknya, komunikasi dalam bentuk gambar visual memiliki kekuatan sendiri dalam penggambaran suatu hal. Dengan kata lain, baik gambar-gambar karikatur dan kartun merupakan metafora visual dari sebuah hasil ekspresi dan intepretasi dari si seniman pembuatnya, atas lingkungan sosial politik yang sedang dihadapi.⁴

Sedangkan pengertian kartun adalah gambar yang bersifat representatif atau simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon, atau humor. Kartun biasanya tampil secara periodik di surat kabar, majalah dan sebagainya. Tema yang biasa diangkat adalah tema politik, sosial dan masalah yang menyangkut publik secara umum.

Dalam kartun tidak mengenal adanya karakter yang tetap dan tampil dalam satu *frame* juga tidak menggunakan balon kata seperti dalam komik namun menggunakan keterangan (*caption*) dibawah *frame* untuk memberikan penjelasan pada permasalahan⁵.

Kejenakaan dan satire yang terdapat di dalamnya merupakan sebuah kekuatan dari karikatur dan kartun yang ternyata sangat representatif untuk

³) *Ibid.*

⁴) *Ibid.*

⁵) *Ibid.* hal. 33.

mengungkap realitas sosial yang luas dan beraneka ragam. Di antaranya mungkin dengan memfokuskan pada masalah politik, memperhatikan segi mental dan gerak masyarakat serta individu, menilai kenyataan dari prinsip kemanusiaan dan berbagai aspeknya, sehingga baik kartun maupun karikatur dapat berperan sebagai penyumbang ide pemecahan problematik⁶.

Karikatur dan kartun bukan hanya hadir sebagai ilustrasi gambar saja, namun kita juga dapat membacanya sebagai sebuah artikel atau tulisan yang disampaikan oleh wartawan dan juga mampu tampil sebagai media untuk menyampaikan opini. Baik karikatur maupun kartun menurut pimpinan redaksi harian *Suara Pembaruan*, Sutarno merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik non-verbal yang cukup efektif dan mengena baik dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial.⁷

Seperti yang disampaikan oleh Jaya Suprana, bahwa karikatur sebagai kartun editorial merupakan karsa visualisasi tajuk rencana yang mencerminkan nuansa zaman yang tidak kalah fasihnya berkomunikasi dari pada ungkapan bahasa verbal.⁸ Sebagai bentuk opini maka karikatur dan kartun setidaknya ada empat hal pokok yang harus dimilikinya. Yang pertama harus informatif dan komunikatif, kedua harus situasional dengan pengungkapan yang hangat, ketiga memuat kandungan humor, dan terakhir harus mempunyai gambar yang baik.⁹

⁶) Mohammad Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming*. Jakarta. Kompas. 2002. hal. 7.

⁷) Pramono R. Pramoejo, *Indonesiaku, Duniaku, Para Karikatur 1990-1995*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996, hal. 9.

⁸) *Ibid.*, hal. 11.

⁹) Prisma, 1 Januari: 1996. hal. 49.

Munculnya rubrik *Ketopraktun* di harian Kompas yang hadir sebagai satu rangkaian dari halaman suplement khusus untuk ikut memeriahkan pesta demokrasi atau Pemilu pada tahun 1999. Kehadiran *Ketopraktun* yang memotret realitas dan isu-isu yang sedang berkembang inilah yang menjadi kelebihan dari rubrik ini. Apalagi jika kita tengok ke belakang bahwa pemilu tahun 1999 merupakan pemilu pertama yang diadakan pasca bergulirnya era reformasi, yang bisa dikatakan pemilu paling demokratis dalam sejarah bangsa Indonesia setelah jatuhnya kekuasaan rezim orde baru.

Apalagi kehadiran *Kethopraktun* di harian Kompas yang seperti diketahui merupakan salah satu media massa cetak terbesar di Indonesia, tak urung dalam setiap penampilannya pasti tidak lepas dari proses penyeleksian karena *Kethopraktun* ini secara tidak langsung mewakili opini dari redaksi Kompas sendiri.

Situasi negara yang labil, mampu dipotret oleh Dwi Koendoro dan kemudian disajikan lagi dalam karya-karya karikatur serta kartun yang begitu menarik. Pentas politik yang sedang memanas menjelang Pemilu dan juga masalah-masalah sosial merupakan tema yang paling dominan dalam *Ketopraktun*.

Kelebihan *Ketopraktun* dibandingkan dengan karikatur dan kartun lain adalah bahwa rubrik ini hadir dalam momentum yang terasa begitu penting dalam sejarah bangsa kita pasca pemerintahan orde baru. Tema yang diangkat pun diantaranya merupakan opini atau tulisan dari beberapa tokoh masyarakat,

ilmuwan dan seniman yang berisi tentang serba-serbi pemilu tahun 1999 yang terdapat dalam rubrik *Kolom*.

Pemilihan nama-nama penulis dalam halaman suplement ini bukan tanpa pertimbangan, selain terkenal, nama-nama yang dipilih juga dianggap netral, tidak terlibat dalam partai tertentu dan bisa menyajikan tulisan ringan, segar, padat dan berisi¹⁰. Kemudian atas permintaan dari pembaca maka khusus untuk rubrik *kolom* dan *Ketopraktun* diterbitkan dalam bentuk bendel buku yang diberi tajuk “*Pemilu Yang Rileks*”.

Ketopraktun hadir tidak secara eksplisit menjelaskan fenomena sosial politik dalam negeri, akan tetapi fenomena tersebut dihadirkan dalam bentuk bahasa-bahasa kiasan, sehingga dalam memahaminya diperlukan pengetahuan yang sesuai dengan konteks situasional. Kritik yang terdapat di dalamnya bukan hanya berisi tentang perlawanan atau bentuk penentangan tetapi juga berisi tentang saran dan juga masukan-masukan.

Dalam ilmu komunikasi sendiri, prinsip dasar berkomunikasi adalah : komunikasi dapat berlangsung jika ada kesamaan pesan atau makna yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan setela (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan¹¹. Penyesuaian penerima pesan ini memerlukan penyandian (*encoding*) pesan. Yang pertama komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang-lambang, kemudian komunikan menyandi pesan tersebut, ini berarti komunikan melakukan penafsiran atas lambang-lambang tersebut ke dalam konteks pengertiannya, sesuai

¹⁰) Agus Hernawan, *Pemilu Yang Rileks*. Jakarta. Kompas. 1999. hal vii.

¹¹) Onong U. Efendy. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 1994. hal. 13.

dengan wawasan dan pengetahuannya terhadap tema tersebut. Dalam proses penterjemahan tersebut, sangat diperlukan pengetahuan dan wawasan dari komunikator terhadap realitas atau tema yang diinformasikan, sehingga tanda tersebut akan ditafsirkan sesuai dengan tujuannya.

Karena memiliki sifat-sifat seperti artikel dalam sebuah majalah, maka pengungkapan-pengungkapan makna di balik kehadiran sebuah karikatur dan kartun menjadi penting. Pengungkapan atau penyandian dari tanda-tanda simbolis ini menjadi sangat penting agar dalam penafsirannya tidak terjadi bias yang berlebihan, sehingga maksud dari tanda itu sendiri tidak menjadi kabur dan hilang makna.

Dalam penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana realitas sosial politik pada saat Pemilu tahun 1999 digambarkan atau diterjemahkan ke dalam bentuk karikatur dan kartun editorial. Realitas yang dimaksudkan adalah situasi sosial politik dalam negeri menjelang pemilu tahun 1999, yang kita tahu bahwa pemilu tersebut menjadi sangat penting bagi sejarah bangsa karena dilangsungkan ketika era reformasi mulai bergulir pasca era orde baru. Dimana beberapa perubahan besar terjadi, baik dalam bidang politik dan juga bidang sosial lainnya. Munculnya partai-partai peserta yang begitu banyak, fenomena pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, kebijakan-kebijakan pemerintah yang dipimpin oleh Presiden sementara BJ.Habibie, ditambah pula dengan permasalahan sosial yang muncul dalam masyarakat pasca reformasi termasuk juga keterpurukan keadaan perekonomian, semuanya menjadi sesuatu menarik jika diangkat dalam sebuah tulisan atau artikel

yang disajikan oleh berbagai media massa cetak yang juga mengalami *euforia* setelah sekian lama dianggap terpenjara oleh pemerintah orde baru.

Mengenai keistimewaan Pemilu 1999, M. Solly Lubis mengemukakan pendapatnya bahwa :

“ Dari sudut transisi kekuasaan, Pemilu 1999 merupakan koridor untuk beralih dari struktur kekuasaan dan kebijakan yang sifatnya temporer dan tradisional, menuju struktur kekuasaan yang lebih permanen sesuai dengan ketentuan UUD 1945. Dari sudut filosofis dan paradigma, Pemilu 1999 merupakan wahana politis untuk mempertegas berlakunya nilai-nilai keadilan dan kerakyatan buat mendasari keabsahan (*legitimasi*) tuntutan masyarakat di era informasi sekarang, sekaligus mendasari kebijakan politis para wakil rakyat dan aparat birokrasi kelak sesudah usainya Pemilu”.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas semua karikatur dan kartun dalam *Ketopraktun* satu persatu, namun peneliti memfokuskan penelitian pada karikatur dan kartun yang relevan dengan judul dan mewakili dari jenis karikatur dan kartun editorial sesuai dengan perbedaannya yang telah dijelaskan di atas. Dalam proses penyeleksian ini peneliti menetapkan dua tema yaitu pemilihan presiden dan partai politik peserta pemilu 1999, yang masing-masing diwakili oleh 3 karikatur dan kartun editorial yang terdapat dalam *Ketopraktun* yang hadir dalam halaman suplemen harian Kompas mulai tanggal 3 mei 1999 sampai 14 juni 1999 yang sudah dibendelkan dalam bentuk buku yang berjudul “*Pemilu Yang Rileks*” terbitan dari Kompas.

Penetapan dua tema tersebut dilakukan mengingat tema tersebut menjadi wacana yang paling banyak dibicarakan dalam setiap agenda pemilu dari waktu ke waktu dan juga faktor tersedianya karikatur dan kartun dalam setiap kolom.

¹²) M. Solly Lubis. *Pemilu Dalam Sorotan Wartawan*, Republika. Jakarta. 1999.

Inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan analisis terhadap karikatur dan kartun editorial dalam *Ketopraktun*, dalam menggambarkan realitas sosial politik pada fenomena pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dan fenomena Partai politik dalam Pemilu tahun 1999 pasca bergulirnya era reformasi di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana Kritik Sosial dan Politik pada saat pemilu khususnya tentang fenomena Pemilihan Presiden dan fenomena Partai politik peserta Pemilu menjelang dan sesudah Pemilu tahun 1999 dikonstruksikan dalam kolom *Ketopraktun* melalui bentuk karikatur dan kartun editorial dalam harian Kompas.

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkap makna tanda-tanda atau simbol dari karikatur dan kartun editorial dalam kolom *Ketopraktun*.
2. Untuk menganalisa tanda-tanda visual dari karikatur dan kartun editorial dalam kolom *Ketopraktun* dalam menggambarkan realitas situasi dalam negeri khususnya tentang fenomena Pemilihan Presiden dan fenomena Partai politik peserta Pemilu menjelang dan sesudah pemilu tahun 1999.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis maupun metodologis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan studi ilmu komunikasi khususnya tentang Bagaimana kritik sosial dan politik dikonstruksikan dalam bentuk karikatur dan kartun editorial.
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan wacana baru bagi pengamat jurnalistik tentang bagaimana menganalisis suatu bentuk karikatur dan kartun secara semiotika.

E. Kerangka Teori

1. Karikatur dan kartun sebagai bentuk komunikasi massa.

Sebagaimana diketahui, bahwa setiap komunikasi adalah merupakan proses pengoperan lambang-lambang yang mempunyai arti, antar individu dan pada umumnya bersifat timbal balik dan selalu berbentuk verbal dan non verbal, baik lisan, tulisan atau audio visual. Ketiga bentuk jenis komunikasi tersebut dapat dilaksanakan secara langsung (*Direct*) dan tidak langsung (*Indirect*).¹³

*Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses penyortiran, memilah dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar (khalayak) membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.*¹⁴

Jadi suatu proses komunikasi merupakan kumpulan dari berbagai macam ide, gagasan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

¹³) Sunarjo dan Djoenaesih S. Sunarjo, Himpunan istilah komunikasi, Liberty, Yogyakarta, 1981, hal 46.

¹⁴) Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001. hal. 62.

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner mendefinisikan komunikasi sebagai berikut : Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol, kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya.¹⁵ Bernard Berelson dan Gary A. Steiner juga menegaskan tindakan atau proses transmisi itulah yang sering disebut dengan komunikasi. Proses pengiriman (transmisi) juga dapat dikatakan sebagai proses berjalannya komunikasi yang dimulai oleh pengiriman pesan oleh komunikator dan kemudian hingga sampainya pesan tersebut pada komunikannya.

Sedangkan menurut Onong U. Effendy mengklasifikasikan proses komunikasi menjadi 2 bagian yaitu: proses komunikasi primer dan sekunder.¹⁶

a. Proses komunikasi primer

Proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Lambang ini dapat berupa lambang verbal ataupun non verbal.

b. Proses komunikasi sekunder

Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasi letaknya jauh dan heterogen.

Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana suatu gambar yang banyak digunakan dalam komunikasi (yang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal

¹⁵) *Ibid*, hal .62.

¹⁶). Onong U.Effendy. *Op.cit.* hal .32.

kemampuannya menerjemahkan pemikiran seseorang) akan digabungkan dengan bahasa atau kata-kata yang akan memberikan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap gambar itu sendiri, yang kemudian disampaikan melalui suatu media massa tertentu.

Ketopraktun yang berisi karikatur dan kartun editorial adalah sebuah kolom yang dimuat di surat kabar Kompas sebagai rangkaian halaman suplemen pada saat menjelang pemilu tahun 1999, oleh karenanya *Ketopraktun* ini adalah sebuah pesan yang disampaikan melalui suatu media massa. Sehingga dengan demikian bisa dikatakan bahwa *Ketopraktun* ini merupakan salah satu unsur dari komunikasi massa.

Sedangkan komunikasi massa sendiri menurut definisi dari Joseph A. Devito,¹⁷ adalah :

"Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan.

Everett M. Rogers,¹⁸ menyebutkan bahwa :

"Saluran mass media adalah semua alat penyampai pesan-pesan yang melibatkan mekanisme untuk mencapai audiens yang luas dan tidak terbatas. Surat kabar, radio, film dan televisi merupakan alat yang memungkinkan sumber informasi mengangkat audiens dalam jumlah besar dan tersebar luas".

Komunikasi antar manusia dengan melalui sarana penghubung atau media massa adalah pemberi informasi untuk dapat menyampaikan atau

¹⁷) Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 1998. hal. 189.

¹⁸) Everett

M. Roger, dalam Eduard Depari dan Colin Mc Andrew (eds), *Peranan Komunikasi dalam Pembangunan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1978, hal. 17.

memberitahukan segala peristiwa dan pengetahuan kepada masyarakat luas. Namun respon atau *feed back* dari pesan itu sendiri cenderung searah, jikalau ada itu presentasinya relatif kecil. Namun di sisi lain media massa dapat menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak ramai dalam waktu yang relatif singkat dan tersebar luas serta sifat informasi yang dapat menambah pengetahuan.

Lebih lanjut lagi Rogers mengemukakan, bahwa :

*“ ciri-ciri komunikasi melalui saluran media massa, dimana arus pesan terjadi cenderung searah, tingkat umpan balik yang relatif rendah, kecepatan menjangkau audiens dalam jumlah besar dengan waktu yang relatif singkat dan efek yang terjadi adalah penambahan pengetahuan”.*¹⁹

Dari definisi tentang komunikasi massa di atas maka bisa disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah sebuah proses pengiriman atau penyebaran pesan yang dilakukan dengan menggunakan media massa sebagai media teknisnya. Sifat dari komunikasi massa adalah sebuah proses yang terbuka, respon yang dimunculkan tertunda atau bahkan mungkin tidak ada, dan publik dari komunikasi massa tersebar dan heterogen.

Medium dalam hal ini media massa pada dasarnya adalah sarana teknis atau fisik untuk merubah pesan menjadi sinyal yang dapat ditransmisikan melalui saluran tersebut. Sifat dari saluran atau saluran-saluran yang tersedia untuk digunakan. Sifat medium ini kemudian menentukan tingkatan kode yang dapat ia transmisikan. Fiske membagi media menjadi 3 kategori utama.²⁰

¹⁹) *Ibid.* hal. 16.

²⁰) Jhon Fiske. *Cultural and Communication Studies*. Jalasutra. Yogyakarta. 1990. hal.30.

- 1). Media Presentasional: suara, wajah, tubuh. Media ini menggunakan bahasa “alami” dalam kata-kata yang diucapkan, ekspresi, gesture dan seterusnya.
- 2). Media representasional : buku, lukisan, foto, tulisan, arsitektur, dekorasi interior, berkebun dan lain-lain. Terdapat sejumlah media yang menggunakan konvensi-konvensi estetik dan kultural untuk menciptakan suatu “teks” dari beberapa jenis.
- 3). Media mekanis : telepon, radio, televisi, teleks. Media ini adalah transmitter media kategori 1 dan 2.

Sedangkan pengetahuan yang didapatkan dari media massa sendiri bisa mempengaruhi orientasi seseorang terhadap suatu nilai yang berada diluar lingkungannya. Dengan kata lain bahwa media massa dapat menjadi kepanjangan manusia dalam memperoleh informasi tentang lingkungannya dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Hanya melalui kepanjangan media itulah pergaulan masyarakat dalam kaitannya yang lebih luas, lebih kompleks dan lebih cepat dapat terjadi.²¹

Media massa termasuk pers memegang peranan penting yang sangat dirasakan baik oleh masyarakat maupun Pemerintah. Dalam *UU Pers no 21/1982 pasal 3* disebutkan :

“ Dalam rangka meningkatkan peranannya dalam pembangunan, pers berfungsi sebagai penyebar informasi yang objektif menyalurkan aspirasi rakyat, meluaskan komunikasi dan partisipasi masyarakat serta melakukan kontrol sosial yang

²¹) Jacob Oetama, *Prespektif Pers Indonesia*. LP3ES. Jakarta. 1987. hal. 112.

*konstruktif. Dalam hal ini perlu dikembangkan interaksi positif antara pemerintah, pers dan masyarakat.*²²

2. Karikatur dan kartun sebagai kritik sosial politik

“ Terbaik bagi karikaturis adalah sebagai oposan ” demikian pendapat dari Bill Mauldin seorang karikaturis senior Amerika²³. Secara awam kehadiran karikatur dan kartun di media massa selalu dikaitkan dengan sebuah kritikan dan sindiran yang mengarah pada tema-tema sosial dan politik. Di balik kejenaannya karikatur justru menjadi media yang ampuh dalam melontarkan kritik ataupun menyampaikan sebuah realita. Karena memiliki sifat yang lucu, ringan dan terkesan kurang serius, orang malah mudah untuk menerimanya.

GM Sudarta di Kompas memberikan alasan persaksian bahwa humor yang terselip dalam gambar-gambar karikatur media massa, adalah merupakan sebuah sketsa vibrasi keluhan dan potret sosial masyarakat. Menurut Pat Oliphant, seorang karikaturis tidak boleh terikat oleh kekuatan politik tertentu, karikaturis hanya berdiri dipihak yang lemah dan benar. Karikaturis bisa berperan sebagai anjing penjaga yang memberikan *“early warning”* bahwa sesuatu yang tidak beres sedang terjadi.²⁴

Kartun merupakan contoh pesan yang berupaya menyampaikan begitu banyak informasi secara sederhana dan langsung. Kartun menggunakan penanda yang sederhana untuk petanda yang kompleks.²⁵ Hal di ataslah yang menjadi

²²) Ashadi Siregar. *Pers Indonesia dalam Prespektif Hukum dan Politik*, dalam buku *Pers, Hukum dan Kekuasaan*, Yayasan Bentang Buana. Yogyakarta. 1994.

²³) GM. Sudarta. *Reformasi, Sejak Tumbangnya Orde Baru sampai Lahirnya Reformasi dalam Kartun*. Kompas. Jakarta.2000.hal .xiii.

²⁴) *Ibid.* Sudarta.

²⁵)Jhon Fiske. *Cultural and Communication Studies*.Jalasutra. Yogyakarta. 1990. hal.72.

dasar utama peran karikatur di dalam kehidupan pers, dalam menyikapi keadaan sosial politik di suatu negara dan juga dunia. Karikatur bukan hanya menghadirkan imaji tetapi juga sekaligus merekam sejarah karena sifat keaktualannya. Karena karikatur tidak terlepas dari muatan opini dan kritik terhadap situasi suatu negara, karikatur juga mencerminkan wajah kehidupan demokrasi.²⁶

Dengan bungkus teknisnya, karikatur dan kartun seakan-akan memiliki kebebasan dan otoritasnya sendiri untuk mengatakan apapun. Maka tak heran jika tak jarang kita temukan sebuah karikatur yang menyerang dengan ganas seorang elite politik, baik sebagai parodi, satire, atau semacam sinisme. Namun karena kartun mampu membius orang untuk tersenyum maka ia tidak lagi terasa kasar. Dengan perkataan lain, kartun itu sendiri berawal dari suatu keadaan yang paradoks. Katakanlah, bagaimana ia lahir dan selalu muncul dari peristiwa-peristiwa sosial politik yang terasa sangat penting dan menentukan nasib bangsa, namun justru ia melukisnya dengan sangat ringan sambil bergurau menyindirnya, inilah yang menjadi kekuatan komunikasi dari sebuah kritik kartun.

Kritik sosial politik yang terdapat dalam karikatur dan kartun memang berbeda dengan yang terasa dalam sajak, karya instalasi, nyanyian, apalagi pertunjukan. Ini terjadi karena seorang karikaturis tidak sekedar berpotensi untuk mendramatisir suatu persoalan, namun menjinakkannya menjadi sebuah visualisasi karikatural yang jenaka sekaligus di dalamnya menyelipkan sebuah "serangan" yang tidak terasa kritik.

²⁶) *Ibid.* Sudarta.

3. Konstruksi Realitas Sosial Politik

Keberadaan sebuah karikatur dan kartun di media massa selalu tidak lepas dari sifat keaktualan, karena didalamnya selalu mengikuti wacana publik yang berkembang pada saat itu. Wacana yang diangkat dalam karikatur dan kartun merupakan sebuah konstruksi realitas tertentu yang disampaikan melalui bentuk gambar.

Istilah konstruksi sendiri pertama kali di kemukakan oleh Berger dalam konteks bagaimana realitas dalam media dikonstruksikan oleh seorang wartawan.²⁷ Menurut cara pandang ini, realitas pada dasarnya bukan hadir dengan sendirinya sebagai sebuah realitas objektif di luar diri kita, tetapi yang lebih penting realitas tersebut dikonstruksikan dalam alam pikiran kita. Dengan demikian pesan yang hadir dalam media, dengan menggunakan cara pandang ini merupakan hasil konstruksi atas realitas.

Karikatur dan kartun bukan hanya hadir sebagai ilustrasi gambar saja, namun kita juga dapat membacanya sebagai sebuah artikel atau tulisan yang disampaikan oleh wartawan dan juga mampu tampil sebagai media untuk menyampaikan opini. Baik karikatur maupun kartun menurut pimpinan redaksi harian *Suara Pembaruan*, Sutarno merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik non-verbal yang cukup efektif dan mengena baik dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial.²⁸

²⁷) Eriyanto . *Analisis Framing: konstruksi, Ideologi. Dan Politik Media*. Yogyakarta. LKiS : 2002.

²⁸) Pramono R. Pramodjo, *Indonesiaku, Duniaku, Para Karikatur 1990-1995*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta: 1996, hal. 9.

Keberadaan karikatur juga merupakan sebuah proses penyampaian sebuah realitas tertentu dari redaksi kepada khalayak. Adapun pemahaman dari realitas itu sendiri menurut Alfred Schultz adalah *stock knowledge*, baik *stock knowledge* tentang barang-barang fisik, tentang sesama manusia, artefak, dan koleksi-koleksi sosial ataupun objek-objek budaya. *Stock knowledge* yang mereka dapatkan melalui proses sosial itu, menyediakan *frame of reference* atau orientasi yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang mereka lakukan sehari-hari. Menurut Piliang,²⁹ realitas merupakan suatu konsep yang kompleks sarat dengan pertanyaan filosofis. Contohnya adalah apakah musik yang kita dengar, atau bunga yang kita sentuh adalah “realitas” yang sesungguhnya ? ataukah hanya kulit luar atau permukaan dari “realitas” yang sebenarnya. Ada konsep filosofi yang mengatakan bahwa yang kita lihat bukanlah “realitas” melainkan representasi (*sense datum*) atau tanda (*sign*) dari realitas yang sebenarnya, yang tidak dapat kita tangkap.

Realitas yang diangkat dalam penelitian ini adalah realitas sosial politik. Menurut Max Weber, realitas sosial merupakan perilaku sosial yang memiliki makna subyektif. Karena itu, ia memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku itu menjadi sosial jika membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan perilaku orang lain dan mengarahkan kepada makna subyektif itu.³⁰

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu. Realitas sosial memiliki makna ketika realitas sosial itu dikonstruksikan dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara

²⁹

³⁰) Muh. Labib. *Potret Sinetron Indonesia*. PT Mandar Utama Tiga Books Division. Jakarta. 2002. hal 11.

obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksi dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.³¹

Dann Nimmo mendefinisikan politik sebagai suatu kegiatan orang secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka di dalam konflik sosial.³² Meriam Budiharjo mendefinisikan politik sebagai bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu, dan melaksanakan tujuan-tujuan itu.

Aspek-aspek masyarakat yang dipelajari oleh para ahli ilmu politik lebih difokuskan untuk mempelajari khusus pada lembaga-lembaga sosial seperti lembaga legislatif dan eksekutif, partai politik dan kelompok kepentingan, dan beberapa bidang khusus seperti proses pemilihan umum atau legislatif. Sedangkan esensi politik adalah penyelesaian konflik-konflik antar manusia, proses pembuatan keputusan-keputusan ataupun pengembangan kebijakan-kebijakan, secara otoritas yang mengalokasikan sumber-sumber dan nilai tertentu, atau dan pengaruhnya dalam masyarakat.³³ Politik selalu menyangkut tujuan-tujuan publik, tujuan-tujuan masyarakat sebagai keseluruhan, dan bukan tujuan-tujuan pribadi seseorang yang disebut politik itu menyangkut kegiatan berbagai

³¹) *Ibid.* hal. 17.

³²) Dann Nimmo. *Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 1993. hal. 8.

³³) Rafael Raga Maran. *Arti dan Titik Pandang Sosiologi Politik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. hal.19.

kelompok termasuk kegiatan partai politik dan kegiatan individu demi kepentingan bersama.³⁴

3. Hubungan Karikatur dan Kartun dengan media massa

Media massa khususnya media cetak merupakan medium yang digunakan untuk mempublikasikan karikatur dan kartun. Pada awal kemunculannya, pers memang hanya hadir untuk memberikan informasi saja. Namun dalam perkembangan masyarakat selanjutnya pers dalam hal ini surat kabar juga berubah menjadi kontrol sosial sehingga surat kabar tidak hanya bersifat informatif saja namun juga persuasif. Bentuk jurnalistik yang bersifat persuasif adalah tajuk rencana (editorial) dan pelaporan selidik (*Investigation reporting*).³⁵

Menurut Dja'far Assegaf, pers memiliki tiga fungsi pokok, yaitu untuk memberikan informasi (*information*), memberikan hiburan (*entertain*), dan memberikan pendidikan (*educate*). Selain itu pers juga dituntut untuk mampu melaksanakan suatu kontrol sosial.³⁶

Sebuah surat kabar secara umum membawa tiga komponen utama yang akan di informasikan kepada masyarakat. Menurut Toto Djuroto, ketiga komponen tersebut adalah :³⁷

1. Komponen berita, yaitu sebuah produk utama dari penerbitan yang berupa berita-berita aktual. Dari berita itulah pembaca mendapatkan

³⁴) *Ibid.* hal. 19.

³⁵ Onong Uchjana Efendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2000. hal. 66.

³⁶ Dja'far Assegaf. *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta. Ghalia Indonesia. 1991. hal. 11.

³⁷ . Setiawan . Op, Cit. hal . 67.

informasi dan menambah wawasan, sehingga fungsi pencerdasan dapat dibentuk dan berusaha di capai.

2. komponen kedua berupa pandangan atau pendapat, yang dalam jurnalistik disebut dengan opini. Opini ini adalah suatu ruang publik atau rubrik yang memungkinkan pembaca atau redaksi untuk menuliskan ide, gagasan, kritik dan saran kepada sistem kehidupan masyarakat, dan juga merupakan alat kontrol bagi pelaksanaan pemerintahan.
3. komponen ketiga adalah periklanan, kolom ini merupakan tempat untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi penerbit, selain dari hasil penjualan berita baik dari pelanggan maupun pengecer.

Sedangkan tajuk rencana atau aditorial mempunyai pengertian sebagai karya tulis yang merupakan pandangan editor terhadap suatu topik, dengan demikian tajuk rencana bersangkutan dengan opini.

Dr. Lyle Spencer mendefinisikan tajuk rencana adalah bentuk penyajian fakta dan opini yang disusun secara ringkas, logis dan menyenangkan untuk menghibur, mempengaruhi opini atau mengintrepretasikan berita penting sedemikian rupa sehingga yang pentingnya itu menjadi jelas bagi rata-rata pembaca.³⁸

Opini redaksi (*desk Opinion*), biasanya disajikan dalam bentuk beragam dan diberi istilah menurut selera masing-masing redaksi , contohnya seperti Tajuk Rencana, Pojok, Catatan Pinggir, dan sebagainya.

³⁸ Onong. Op.Cit. hal.71.

Bentuk editorial yang sangat khas dalam media cetak adalah berupa gambar kartun dan karikatur. Gambar-gambar tersebut selain menyajikan visualisasi yang menarik namun juga sarat akan muatan kritik, sindiran dan harapan. Kolom *Kethopraktun* adalah suatu bentuk kumpulan karikatur dan kartun yang muncul di harian Kompas pada edisi pemilu 1999. kehadiran *Kethopraktun* ini selalu mengajak pembacanya untuk tersenyum sekaligus untuk merenungkan realitas yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Kehadiran *Kethopraktun* terasa berbeda jika di bandingkan dengan kartun-kartun atau karikatur lain seperti Panji Koming yang hadir tiap minggu di harian Kompas, atau Jhon Domino di harian Pos Kota karena *Kethopraktun* hadir di saat terjadinya perubahan dalam tatanan politik di Indonesia pasca bergulirnya reformasi.

4. Pemilihan Umum

Di dalam pembukaan UUD 1945 pada pokok pikiran ketiga ditegaskan bahwa negara Republik Indonesia adalah negara yang berkedaulatan rakyat atau negara demokrasi, yang berarti kekuasaan tertinggi terletak di tangan rakyat. Hal ini dipertegas lagi oleh pasal 1 ayat 2 UUD 1945, yang menyatakan bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Majelis ini terdiri dari anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) ditambah dengan utusan-utusan dari daerah dan wakil-wakil golongan fungsional.

Adapun makna dari Majelis Permusyawaratan Rakyat dalam alinea keempat pembukaan UUD 1945 ialah bahwa tiap-tiap keputusan negara haruslah diambil setelah dilakukan perundingan terlebih dahulu. Dalam hal ini rakyat

memberikan usul, pendapat dan persetujuan melalui wakil-wakilnya yang duduk dalam DPR yang anggota-anggotanya dipilih oleh rakyat dalam satu waktu menurut cara tertentu. Tindakan pemilihan inilah yang disebut dengan Pemilihan Umum (PEMILU).³⁹

Pemilu menurut M. Rusli Karim adalah sarana demokrasi untuk membentuk suatu sistem kekuasaan negara yang pada dasarnya lahir dari bawah menurut kehendak rakyat sehingga terbentuk kekuasaan negara yang benar-benar memancarkan kebawah sebagai suatu kewibawaan sesuai dengan keinginan rakyat, oleh rakyat, menurut sistem permusyawaratan perwakilan.⁴⁰

Lebih lanjut lagi M. Rusli Karim menegaskan bahwa hakekat pemilu merupakan perwujudan daripada hak-hak politik rakyat sekaligus merupakan pendelegasian hak-hak tersebut oleh rakyat kepada wakil-wakilnya untuk menjalankan pemerintahan.

Pemilu merupakan suatu prosedur yang melaluinya para anggota masyarakat atau organisasi memilih orang untuk memegang suatu jabatan tertentu. Hakekat pemilu pada mulanya berarti persaingan dan kebebasan memilih, yakni memilih diantara para calon atau partai-partai politik diantara ideologi yang berbeda-beda dan diantara program kebijakan yang bermacam-macam pula.

Pemilu difungsikan untuk membangun penerimaan dan dukungan (legitimasi) masyarakat terhadap sistem politik, penguasa serta pemerintah.

³⁹) C.S.T Kansil, *Memilih dan Dipilih*, PT Pradnya Paramita, Jakarta, 1986. hal.2.

⁴⁰) M.Rusli Karim, *Pemilu Demokratis Kompetitif*, Tiara Wacana, Yogyakarta. 1991, hal. 2.

Dukungan yang diberikan tersebut berdasarkan 3 komponen yang berkaitan dengan prinsip pemilu yaitu langsung, bebas dan rahasia (LUBER).

Selain itu dukungan yang diberikan juga harus melalui sistem pemilihan yang telah ditentukan. Dalam ilmu politik dikenal bermacam-macam sistem pemilihan umum, akan tetapi umumnya berkisar 2 prinsip pokok yaitu:⁴¹

1. Sistem distrik.

Merupakan sistem pemilihan yang paling tua dan didasarkan atas kesatuan geografis. Suatu wilayah negara dibagi dalam beberapa distrik yang masing-masing distrik pemilihan mempunyai satu orang wakil. Untuk keperluan itu negara dibagi dalam sejumlah besar distrik dan jumlah wakil rakyat dalam Dewan Perwakilan Rakyat ditentukan oleh jumlah distrik. Calon yang dalam satu distrik memperoleh suara terbanyak maka dialah yang menjadi pemenang, sedangkan suara-suara yang ditujukan kepada calon-calon lain dalam distrik itu dianggap hilang dan tidak diperhitungkan lagi, bagaimanapun kecilnya selisih kekalahannya . Dalam distrik ini jumlah partai tak terbatas.

2. Sistem Proporsional

Sistem ini dimaksudkan untuk menghilangkan beberapa kelemahan dalam sistem distrik. Gagasan pokok adalah bahwa jumlah kursi yang diperoleh sesuatu golongan atau partai adalah sesuai dengan jumlah suara yang diperolehnya. Dalam sistem ini setiap suara yang lebih diperoleh suatu partai golongan dalam suatu daerah pemilihan dapat ditambahkan

⁴¹) Miriam Budiharjo, Prof., *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1992, hal.177-178.

pada jumlah suara yang diterima oleh partai atau golongan itu dalam daerah pemilihan lain. Untuk menggenapkan jumlah suara yang diperlukan guna memperoleh kursi tambahan dan dalam sistem ini jumlah partai tidak dibatasi.

4. a. Pemilu dalam Era Orde Baru

Seperti yang dikutip oleh G. Dwipayana dan Rhamadan K.H., pemilihan umum menurut Soeharto adalah ukuran, barometer kemampuan bangsa yang menjunjung tinggi asas demokrasi dalam penyaluran aspirasi rakyat secara demokratis dan realistis.⁴²

Pemilu sebagai lembaga kehidupan politik dengan demokratik, berwenang secara mandiri sehingga fungsinya menjembatani kedaulatan rakyat dan kekuasaan negara terlaksana secara efektif.

Menurut Arbi Sanit, Pemilu mempunyai 4 fungsi utama yaitu.⁴³

- 1) Pembentukan legitimasi penguasa dan pemerintah.
- 2) Pembentukan perwakilan politik rakyat.
- 3) Sirkulasi elit politik.
- 4) Pendidikan politik.

Di Indonesia seiring dengan berkembangnya sejarah konstitusional kita berawal sejak kemerdekaan diproklamirkan, terjadi beberapa pengalaman yang begitu traumatis, sehingga melahirkan beberapa pengaturan yang begitu unik. Sebagai contohnya adalah dibatasinya jumlah Orsospol menjadi 3 saja, ketentuan mengenai massa mengambang, budaya intervensi, maupun mobilisasi oleh pihak

⁴²) M.Rusli Karim, *Pemilu Demokratis Kompetitif*, Tiara Wacana, Yogyakarta. 1991, hal. 20-21.

⁴³) Arbi Sanit, *Partai Pemilu dan Demokrasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 1997, hal. 158.

aparatur negara. Tiga faktor tersebutlah yang mempengaruhi hasil-hasil pemilu pada tahun-tahun yang lalu, dalam arti bahwa tanpa faktor-faktor itu hasil-hasil pemilu mungkin sekali akan menampilkan wajah yang lain.

Menurut Prof. Dr Selo Soemardjan seperti dikutip oleh Meriam Budiharjo bahwa awal Orde baru dicetuskan rencana untuk mengurangi jumlah partai politik secara alamiah (artinya tanpa paksaan) melalui sistem distrik.⁴⁴ Diharapkan jumlah partai kecil akan menciut, sekurang-kurangnya mereka akan terdorong untuk bekerjasama . hal ini diperkirakan dapat sedikit banyak meningkatkan stabilitas politik yang pada masa lalu lemah kadarnya.

Menurut Lidle, selama pemilu orde baru merupakan ukuran yang tidak sempurna dari keinginan rakyat.⁴⁵ Pemilu-pemilu tersebut merefleksikan suatu proses pemilihan yang dikelola dan dikontrol menurut desain pemerintah, yang kekuasaannya terutama berasal dari dukungan ABRI untuk memajukan legitimasinya kepada rakyat sendiri dan kepada dunia luas. Sementara pada waktu yang sama menghindari sejauh mungkin kontestasi yang sesungguhnya diantara kekuatan-kekuatan politik yang bersaing.

Masa yang menyedihkan bagi demokrasi di Indonesia dimulai pasca pembubaran PKI yang lalu diteruskan dengan perumusan UU mengenai pemilu pada tahun 1969. Disinilah awal mulainya permainan politik oleh rezim Soeharto, hal ini terbukti dengan kemenangan GOLKAR pada pemilu tahun 1971 dengan prosentase 62,8 persen mendapatkan dukungan dari rakyat.

⁴⁴) Meriam Budiharjo, *Sistem Pemilu dan Pembangunan Politik*. Hand out Matakuliah sistem Kepartaian dan Pemilu. Hal 10.

⁴⁵) M.Rusli Karim, *Op.Cit.* hal 27.

Kemenangan GOLKAR sebagai anak emas pemerintah pada waktu itu menurut Ali Moertopo merupakan Legitimasi awal bagi lahirnya Orde Baru.⁴⁶ Hal ini diperjelas dengan adanya pengurangan jumlah Parpol menjadi 3 yang masih menurut Ali Moertopo dianggap sebagai strategi fusi partai yang dilakukan ORBA.

Pengurangan jumlah Parpol tersebut merupakan cara menyederhanakan *pluralisme* ideologi partai menjadi 2 paketan, yaitu *Pertama*, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) merupakan gabungan dari Nahdatul Ulama', Partai Muslim Indonesia (Parmusi), Pergerakan Tarbiyah Islam (Perti), dan Partai Syariat Islam Indonesia (PSII). *Kedua*, Partai Demokrasi Indonesia (PDI) adalah himpunan untuk Partai Nasionalis Indonesia, Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia, Murba, Partai Khatolik dan Partai Kristen Indonesia yang kesemuanya adalah partai-partai politik peserta Pemilu pada tahun 1971..

Dalam salah satu konsideran UU No. 3/1975 mengenai partai politik disebutkan, “ dengan adanya tiga organisasi kekuatan politik tersebut, diharapkan agar partai-partai politik dan Golkar benar-benar dapat menjamin terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa, stabilitas nasional serta terciptanya percepatan proses pembangunan” dari paparan itu, tampak sangat jelas bahwa orde baru memang tengah berusaha keras untuk mengurangi kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh partai politik.

Menurut Parenti adanya Pemilu dan kompetisi partai tidaklah cukup untuk menguji ada tidaknya demokrasi. Yang paling penting untuk mengukur demokrasi

⁴⁶)Khoirudin, *Partai Politik dan Agenda Transisi Demokrasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2004. hal. 43

adalah jika terdapat lebih banyak partisipasi rakyat, perdebatan kebijakan dalam partai keterpercayaan dan daya tanggap terhadap rakyat.⁴⁷

4. b. Pemilu tahun 1999

Pasca lengsernya kekuasaan Presiden terpilih pada Pemilu 1997 Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998, Wakil Presiden BJ Habibie menjadi Presiden sementara yang mengemban agenda penting atas desakan sebagian besar rakyat yaitu dipercepatnya Pemilu yang akhirnya disepakati akan digelar pada 1999. Pelaksanaan Pemilu 1999 dengan sendirinya telah mengafirmasi hasil-hasil yang diperoleh pada Pemilu 1997, hasil-hasil itu antara lain adalah meliputi status keanggotaan parlemen (DPR/MPR) yang seharusnya berjalan 5 tahun, hanya sampai sebelum diadakannya suksesi pemerintahan.

Sebelum mengadakan Pemilu, pemerintahan transisi juga mengajukan rancangan Undang-Undang yang mengatur tentang Partai Politik, RUU tentang Pemilu, RUU Susduk MPR, DPR dan DPRD. Akhirnya disahkanlah UU yang mengatur tentang Pemilu yang antara lain menggambarkan pengertian dan tujuan Pemilihan Umum sendiri seperti disebutkan didalam pasal 1 UU No 3 tahun 1999, bahwa:

- (1) Pemilihan Umum adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan UUD 1945.
- (2) Pemilihan Umum diselenggarakan secara demokratis dan transparan, jujur dan adil, dengan mengadakan pemberian dan pemungutan suara secara langsung, bebas dan rahasia.
- (3) Pemilihan umum dilaksanakan setiap 5 (lima) tahun sekali pada hari libur atau hari yang diliburkan secara serentak di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- (4) Pemilihan umum dilaksanakan untuk memilih Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat 1, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II, yang kemudian disebut DPR, DPRD I, DPRD II, kecuali untuk

⁴⁷) Ibid. hal .26.

- anggota DPR, DPRD I, dan DPRD II dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI).
- (5) Pemilihan Umum sebagaimana dimaksud ayat (4) juga untuk mengisi keanggotaan Majelis Permusyawaratan Rakyat yang selanjutnya disebut MPR.

Pemilu 1999 diikuti oleh banyak partai, karena efek dari disahkannya UU No 2 / 1999 , dimana dalam pasal tersebut berisi tentang syarat pembentukan partai politik. Dalam pasal UU No 2/1999 tersebut tersebut diatur sebagai berikut.⁴⁸

- (1) Sekurang- kurangnya 50 orang warga negara Republik Indonesia yang telah berusia 21 tahun dapat membentuk partai politik.
- (2) Partai politik yang terbentuk sebagaimana dimaksud ayat (1) harus memenuhi syarat diantaranya :

- a. Mencantumkan Pancasila sebagai dasar negara dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam anggaran dasar partai.
- b. Asas atau ciri, aspirasi dan program partai politik tidak bertentangan dengan Pancasila.
- c. Keanggotaan partai politik bersifat terbuka untuk setiap warga negara Republik Indonesia yang telah mempunyai hak pilih.
- d. Partai politik tidak boleh menggunakan nama atau lambang yang sama dengan lambang negara asing, bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia sang merah putih, bendera kebangsaan negara asing, gambar perorangan dan nama, serta lamabang partai lain yang telah ada.

Tapi syarat diatas sekiranya tampak lebih berat, mengingat adanya syarat tambahan untuk membentuk partai politik, yaitu sekurang-kurangnya mempunyai kepengurusan pada lima propinsi dan 3 propinsi dalam masing-masing yang dimaksud.⁴⁹

141 partai politik yang mendaftar pada Departemen Kehakiman dan HAM, setelah melalui proses verifikasi hanya 48 partai yang berhak sebagai kontestan

⁴⁸) *Ibid* .hal 52.

⁴⁹) *Ibid* .hal .52.

Pemilu yang berhasil dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 1999. Namun suksesnya agenda pencoblosan tidak diikuti oleh mulusnya perhitungan suara yang mendapat tentangan dari 27 partai politik yang menolak menandatangani berita acara Pemilu pada rapat pleno yang diadakan oleh Komisi Pemilihan Umum dengan alasan Pemilu belum memenuhi prinsip kejujuran dan keadilan sebagai asas utamanya.

Melalui tahapan yang rumit akhirnya hasil Pemilu tersebut disahkan oleh Panwaslu yang menganggap bahwa keberatan dari ke 27 partai tersebut tidak disertai dengan bukti-bukti dilapangan yang valid. Begitu juga ketika terjadi pembagian kursi dewan, partai-partai Islam melakukan *stembus accord* menolak karena hanya menerima 40 kursi. Karena menurut 8 partai tersebut mereka semestinya mendapatkan 58 kursi sisa. Akhirnya KPU menawarkan 2 opsi. *Pertama*, pembagian kursi dihitung berdasarkan suara *stembus accord*. *Kedua*, pembagian kursi dilakukan tanpa memperdulikan *stembus accord*. Opsi pertama mendapatkan dukungan 12 suara sedangkan opsi kedua didukung oleh 43 suara, sementara 8 partai melakukan *walk out*.

Dari hasil tersebut maka jelaslah sudah pembagian kursi dengan hasil 5 besar sbb:⁵⁰

- PDI Perjuangan meraih 35.689.073 suara (33,7 %) dengan perolehan 153 kursi
- Golkar meraih 23.741.758 suara (22,4 %) dengan perolehan 120 kursi.
- PKB mcraih 13.336.982 suara (12,61%) dcngan perolchan 51 kursi.
- PPP meraih 11.329.905 suara (10,71 %) dengan perolehan 58 kursi.
- PAN meraih 7.528.956 suara (7,12 %) dengan perolehan 48 kursi.

Dari statistik di atas, secara akumulatif partai besar memperoleh 417 kursi DPR atau 90,26% dari 462 kursi yang diperebutkan, serta terpilihnya Ir. Akbar

⁵⁰) *Ibid.* hal. 56.

Tanjung sebagai ketua DPR dan Prof. Dr. Amien Rais sebagai ketua MPR. Setelah terisinya kursi dewan maka agenda dilanjutkan dengan pemilihan Presiden dan Wakilnya, dimana KH Abdurrahman Wahid terpilih menjadi Presiden dan Megawati Sukarno Putri menjadi Wakil Presiden.

4. c. Partai Politik

Selain penyelenggaraan Pemilihan Umum, partai politik sebagai pengelompokan masyarakat berdasarkan kesamaan *platform* politik merupakan suatu keharusan dalam negara yang demokratis. Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan tentang partai politik. Meriam Budiharjo menyatakan, partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir anggotanya mempunyai orientasi nilai-nilai yang sama, kelompok ini berusaha memperoleh kekuasaan politik dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan mereka.⁵¹

Menurut Raymond G Gettel, partai politik terdiri dari sekelompok warga negara yang sedikit banyak terorganisir, yang bertindak sebagai suatu kesatuan politik dan dengan memakai kekuasaan bertujuan mengawasi pemerintah dan melaksanakan kebijakan umum mereka.⁵²

Sedangkan menurut Carl J. Frederich, partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan bagi pemimpin partainya,

⁵¹) Mirriam Budiharjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia. Jakarta, 1998. hal 160-166.

⁵²) Raymond Girfield Gettel, dalam Ulung Pribadi, *Diktat Kuliah Pengantar Ilmu Politik*. UMY, 2001. hal. 43.

berdasarkan kekuasaan itu akan memberikan kegunaan materiil dan idiil kepada para anggotanya.⁵³

Dari pengertian partai politik di atas, pada dasarnya partai politik memiliki unsur :

- Partai politik adalah sekumpulan orang atau warga negara yang tergabung dalam organisasi yang teratur.
- Partai politik merupakan organisasi yang mempunyai cita-cita, tujuan dan orientasi.
- Partai politik bertujuan merebut dan mempertahankan kekuasaan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa partai politik merupakan sekelompok orang dalam suatu organisasi yang teratur, mempunyai cita-cita, orientasi dan tujuan, yakni merebut dan mempertahankan kekuasaan serta melaksanakan kebijaksanaan yang telah ditetapkan.

Menurut Mirriam Budiharjo, fungsi dari partai politik dalam negara demokrasi adalah :

- Sosialisasi Politik
Proses pembentukan sikap dan orientasi politik para anggota masyarakat. Proses ini berlangsung seumur hidup yang diperoleh secara sengaja melalui pendidikan formal, non formal dan informal maupun secara tidak sengaja melalui kontak dan pengalaman sehari-hari.
- Rekrutment politik

⁵³) Carl J. Frederich, dalam Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia. Jakarta. 1992. hal.116.

Seleksi dan pemilihan atau pengangkatan seseorang atau kelompok orang untuk melaksanakan sejumlah peranan dalam sistem politik pada umumnya dan pemerintah pada khususnya.

- Partisipasi politik

Kegiatan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijaksanaan umum serta ikut menentukan pemimpin pemerintahan.

- Memadu Kepentingan

Untuk menampung dan memadukan berbagai kepentingan yang berbeda bahkan bertentangan menjadi berbagai alternatif kebijakan umum, kemudian diperjuangkan dalam proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.

- Komunikasi politik

Proses penyampaian informasi mengenai politik dari pemerintah kepada masyarakat dan dari masyarakat kepada pemerintah.

- Pengendalian Konflik

Mengendalikan konflik yang timbul dalam sistem politik melalui lembaga demokrasi untuk mendapatkan penyelesaian dalam bentuk keputusan politik.

- Kontrol Politik

Kegiatan untuk menunjukkan kesalahan, kelemahan dan penyimpangan dari isu suatu kebijakan atau dalam pelaksanaan kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah.

Dari fungsi partai politik di atas, ada fungsi lainnya yang sudah diketahui oleh khalayak umum yaitu :

1. Mencari dan mempertahankan kekuasaan guna mewujudkan program-program yang disusun berdasarkan ideologi tertentu.
2. Mengumpulkan, mengorganisasi dan merumuskan aspirasi rakyat untuk diperintahkan oleh sistem politik.
3. Menempatkan wakil-wakil yang dipandang cukup untuk mewujudkan aspirasi rakyat.⁵⁴

Sedangkan tugas dari partai politik sendiri adalah :

1. Menjadi penghubung antara rakyat dan pemerintah, partai politik disini bertugas untuk menampung semua pendapat dan keinginan rakyat atau khalayak, kemudian langkah selanjutnya memilih dan merumuskan serta menyerahkannya kepada pemerintah untuk dapat dijadikan politik yang akan diperjuangkan semaksimal mungkin.
2. Partai politik juga mempunyai tugas untuk menyebarluaskan gagasan atau ide-ide yang tersimpul di dalam rencana kebijaksanaan pemerintah.
3. Partai politik mempunyai tugas untuk menambahkan dan memupuk kesadaran akan loyalitas nasional.
4. Partai politik bertugas mencari dan mengajak ikut serta mereka yang kelihatan dan dianggap berbakat dan mampu ikut serta dan relatif dalam lapangan kegiatan politik dan mendidik mereka untuk menjadi kader pemimpin.

⁵⁴) Riswanda Imawan, *Membedah Orde Baru*. CV. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997 hal .5.

5. Partai politik bertugas untuk mengatur pertikaian dan membantu merumuskan konflik-konflik dan selanjutnya berusaha mengatasi konflik tersebut serta mencari penyelesaiannya.⁵⁵

4. d. Pemilihan Presiden

Dalam UU No. 23 tahun 2003 tentang Pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden disebutkan :⁵⁶

“ Pemilihan umum yang selanjutnya disebut Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dalam negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi, dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota”.

Yang kemudian diperjelas lagi di dalam ayat (2) UU No.23 tahun 2003 :⁵⁷

“ Pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden yang selanjutnya disebut Pemilu Presiden dan Wakil Presiden adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden “.

Pemilu Presiden dan Wakil Presiden diselenggarakan dengan tujuan untuk memilih Presiden dan Wakilnya yang memperoleh dukungan yang kuat dari rakyat sehingga mampu menjalankan fungsi-fungsi kekuasaan pemerintahan negara dalam rangka terciptanya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Di dalam penyelenggaraannya, Pemilu Presiden dan Wakilnya merupakan suatu rangkaian dengan Pemilu anggota Dewan Perwakilan Rakyat,

⁵⁵) Suliasti Ismail Gani. *Pengantar Ilmu Politik*. PT. Ghalia Indonesia, [t.t], hal. 113.

⁵⁶) Undang-Undang Republik Indonesia No. 23, *Tentang Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden*. CV. Karina Anfaka Perdana, Surabaya, 2003.hal.2.

⁵⁷) *Ibid*. Op.Cit, hal.2

Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang dilaksanakan sekali dalam lima tahun.

Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden dipilih oleh gabungan dua partai politik atau lebih yang bersama-sama telah sepakat untuk mencalonkan mereka. Pendaftaran calon Presiden dan Wakil Presiden dilaksanakan setelah partai politik yang mencalonkannya telah memenuhi syarat, yaitu dengan memperoleh sejumlah kursi di DPR atau memperoleh suara sekurang-kurangnya 15 % dari jumlah kursi DPR atau 20 % dari perolehan suara sah secara nasional dalam Pemilu Legislatif dan belum pernah menjabat sebagai Presiden dan Wakil Presiden selama dua kali masa jabatan dalam jabatan yang sama, Presiden dan Wakil Presiden diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik peserta Pemilu sebelum pelaksanaan Pemilihan Umum.⁵⁸

Sedangkan di dalam UUD 1945 disebutkan bahwa, yang menjadi syarat utama adalah "orang Indonesia asli", kemudian diatur lagi dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1973 yang berisi sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Warga negara Indonesia.
- 2) Telah berusia 40 tahun.
- 3) Bukan orang yang dicabut haknya dalam pemilihan umum.
- 4) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
- 5) Setia kepada cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945, Pancasila, dan UUD 1945.
- 6) Bersedia menjalankan haluan negara menurut garis-garis besar yang telah ditetapkan MPR.

⁵⁸) *Ibid.* Op.Cit. hal. 61

⁵⁹) Prof. Dr. H. Bagir Manan, S.H., M.C.L. *Lembaga Kepresidenan*. Gama Media. Yogyakarta. 1999. hal. 68.

- 7) Berwibawa.
- 8) Jujur.
- 9) Cakap.
- 10) Adil.
- 11) Dukungan dari rakyat yang tercermin dalam Majelis.
- 12) Tidak pernah terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap kegiatan yang mengkhianati Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, seperti Gerakan G.30.S/PKI dan /atau organisasi terlarang lainnya.
- 13) Tidak sedang menjalani pidana berdasarkan keputusan pengadilan yang tidak dapat diubah lagi karena tindak pidana yang diancam pidana sekurang-kurangnya 5 tahun.
- 14) Tidak terganggu jiwa/ingatan.

Dalam UUD 1945, pasal 6 ayat (2) menyebutkan “ Presiden (dan Wakil Presiden) dipilih oleh MPR dengan suara terbanyak. Dalam UUD 1945 menyebutkan juga bahwa Presiden dipilih dengan suara terbanyak, ini menunjukkan bahwa dalam pemilihan Presiden dapat dilakukan dengan pemungutan suara dan calon lebih dari satu orang.⁶⁰

F. Metodologi Penelitian

1). Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika sebagai metode penelitian dan mengacu pada model element makna menurut Charles Sanders

⁶⁰) *Ibid.* hal. 74

Pierce. Semiotika sendiri dianggap sebagai teori yang penting untuk membedah wacana *cultural studies*, termasuk juga didalamnya adalah bahasa dan sastra. Berkembangnya semiotika diawali dari pemikiran Ferdinand De Saussure yang mengerucutkan kajiannya tentang stukturalisme yang terdapat dalam sistem bahasa atau lingustik. Hal ini juga dikembangkan oleh beberapa tokoh termasuk Charles Sanders Pierce. Dasar utama dari semiotika adalah aspek *signification*, *signifier* dan *signified*. Interpretasi dan kognisi semiotik dalam perkembangan dunia modern mengarah pada pencarian suatu makna.

Istilah semiotika sendiri berasal dari kata *semion* yang berarti tanda, sehingga kita lebih mengenal semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari sistem tanda, maka oleh Van Zoest di sebut "*Homo semioticus*".

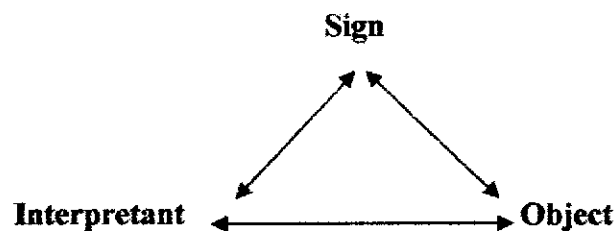
Menurut Charles Sanders Pierce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu atau lebih sering disebut dengan *representamen*. Suatu tanda mengacu pada suatu acuan dan representasi seperti itu adalah merupakan fungsi utamanya. Berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya (denotasi), Pierce membedakan menjadi 3 jenis tanda, yaitu : (1) *Ikon* , adalah jenis yang timbul karena adanya kemiripan antara tanda dan acuannya, (2) *Indeks*, adalah jenis yang muncul karena ada kedekatan eksistensi antara tanda dan acuannya, (3) *Symbol*, adalah jenis yang timbul karena adanya hubungan yang konvensional antara tanda dan acuannya.⁶¹

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa di persepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan bergantung pada

⁶¹) http://www.geocities.com/kertas_seni/pembahasan.htm.

pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda.⁶² Tanda sendiri terbagi dalam dua pengertian antara arti langsung dan tidak langsung, dalam semiotika arti langsung dari sebuah tanda yang diketahui secara bersama atau yang menjadi pengertian bersama disebut dengan denotasi, sedangkan arti yang tidak langsung atau pengertian kedua dari makna denotasi disebut dengan konotasi.

Pierce menyatakan bahwa, salah satu bentuk tanda adalah kata dan objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Sedangkan yang dimaksud dengan *intrepetant* adalah suatu tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda.



gambar 1.1. Element makna Pierce

Teori segitiga makna di atas, menjelaskan bagaimana makna akan muncul ketika sebuah tanda digunakan orang ketika ia berkomunikasi. Oleh karena itu kehadiran sebuah makna tidak pernah terlepas dari elemen-elemen lain. Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari pertamaan, objeknya adalah keduaan dan penafsiran adalah ketigaan. Demikian pula sebuah tanda baru

⁶² Jhon Fiske. *Cultural and Communication Studies*. Jalasutra. Yogyakarta. 1990. hal.61

bisa dinyatakan sebagai sebuah tanda bila mengalami proses penafsiran, dan untuk melakukan proses penafsiran membutuhkan adanya penafsir.

Objek merupakan sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri. *Interpretant* merupakan objek yang dipahami oleh seseorang yang akan memberikan efek di benak penggunanya. Kita perlu menyadari bahwa *Interpretant* bukanlah pengguna tanda, namun Pierce menyebutnya di mana-mana sebagai “ efek pertandaan yang tepat”, yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.⁶³

Peranan penafsir sangat dibutuhkan untuk mengaitkan antara tanda dan objeknya (induksi, deduksi dan penangkapan (hipotesis) membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Tanda seperti sebuah kata, akan setiap konteks akan menghasilkan pengalaman pengguna atas kata itu dan dia tidak akan menerapkannya pada sebuah kolase teknik. Dan pengalamannya dengan institusi yang bernama “sekolah “ sebagai objeknya, jadi makna itu tidak tetap, dirumuskan kamus, namun bisa beragam dalam batasan-batasan sesuai dengan pengalaman penggunanya. Batasan itu ditetapkan oleh konvensi sosial, variasi di dalamnya memungkinkan adanya perbedaan sosial dan psikologis di antara penggunanya.⁶⁴

Berdasarkan teori segitiga makna di atas, tanda yang dihasilkan dalam sebuah karikatur dan kartun dapat dikaji sebagai berikut :

- Gambar atau grafis merupakan sebuah bahasa yang disampaikan oleh seniman menjadi sebuah objek yang dirujuk akan tanda. Kemudian dapat

⁶³) *Ibid.* hal.63

⁶⁴) *Ibid.* hal.63

disimpulkan bahwa visualisasi dari pesan yang akan disampaikan, yang dalam hal ini adalah merupakan obyek dari tanda berusaha ditampilkan oleh si seniman sebagai sebuah opini atau untuk membahasakan apa yang menjadi keinginannya.

- *Interpretant* adalah merupakan tanda yang terdapat dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk. Gambaran tentang permasalahan yang ingin disampaikan terbentuk di area ini. Sehingga ketika tanda hadir dan kemudian menjadi objek, lalu akhirnya dimaknai oleh si pembaca akan menghasilkan suatu pemahaman dari tanda itu sesuai dengan konteks yang disepakati.

Dengan demikian ketika ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka akan muncul makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya, Pierce membedakannya menjadi tiga jenis tanda yaitu :

- Ikon merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya, atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Benda tersebut mendapatkan sifat tanda dengan adanya relasi persamaan diantara tanda dengan denotasinya, oleh karenanya ikon merupakan suatu bentuk pertamaan.
- Indeks adalah tanda yang sifat tandanya bergantung pada keberadaannya suatu denotasi atau adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau sebab-akibat, sehingga dalam terminologi Pierce,

indeks merupakan suatu bentuk keduaan. Indeks dengan demikian adalah suatu tanda yang mewakili kedekatan atau ikatan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya.

- Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang telah disepakati bersama dan berlaku umum. Hubungan –hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena. Contohnya adalah kesepakatan pada bahasa yang digunakan, numerik atau angka dll.

Berikut akan disampaikan tabel untuk lebih memperjelas pola antara indeks, ikon dan simbol.⁶⁵

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan :	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh :	Gambar-gambar Patung-patung tokoh besar Foto Reagen	Asap/api Gejala/penyakit Bercak merah/campak	Kata-kata isyarat
proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Tabel 1.1
Trikotomi ikon/ indeks/ simbol Pierce

2). Teknik Pengumpulan data

a. Studi Pustaka

⁶⁵) Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2003. hal. 34.

Dalam pengumpulan data, menggunakan studi pustaka, yaitu mengolah data yang diperoleh dari literatur, buku, majalah, jurnal, surat kabar. Website dan tulisan-tulisan yang mempunyai hubungan dengan topik penulisan.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data. Untuk hal ini peneliti mempelajari bendel buku “*Pemilu yang Rileks*” yang diterbitkan oleh Kompas, berisi kumpulan dari rubrik *kolom* dan *Kethopraktun* yang menjadi bagian dari halaman suplement pada harian Kompas yang terbit pada tanggal 3 Mei 1999 – 14 Juni 1999.

3). Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, alat analisis yang akan digunakan adalah metode studi semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Karikatur dan kartun sendiri merupakan sebuah karya seni rupa yang penuh akan tanda dan sarat akan makna yang terkandung di dalamnya. Kehadirannya pun juga memberikan keleluasaan bagi para pembacanya untuk melakukan proses penafsiran sendiri-sendiri. Jika melihat dari tanda-tanda visualisasi karikatur dan kartun maka keduanya dapat dianggap dan dibaca sebagai sebuah teks yang berdiri sendiri.

Sedangkan telaah simbolik (*hermeneutik*) memiliki kemampuan untuk membantu kita dalam mengkaji makna tanda dalam “*teks*” tersebut. Dan untuk

mempertajam interpretasi makna serta menjaga validitas kajian diperlukan data yang berfungsi sebagai penguat tafsiran.⁶⁶

Untuk mengkaji sebuah karya seni rupa, metode semiotik menggunakan mekanisme otokritik terhadap karya tersebut,⁶⁷ mekanisme otokritik tersebut terdiri dari berbagai tahap sebagai berikut :

- Pertama, adalah meninjau, menyebutkan, mencatat dan melaporkan hal yang secara fisik tersaji dalam wujud karya tersebut atau bisa disebut dengan perian atau deskripsi tentang wujud kebendaan karya tersebut.
- Kedua, adalah menyatakan bagaimana suatu hal yang disebutkan dalam penggambaran tergambar atau tersusun dengan menyatakan unsur seni rupa (garis, bidang , warna dan tekstur) bertalian dengan yang telah diuraikan.
- Ketiga, adalah interpretasi atau penafsiran, yaitu menyatakan atau mengutarakan makna dari hasil seni.
- Keempat, adalah menyatakan nilai atau mutu dari hasil seni itu sendiri.

Secara lebih sederhana salah satu cara untuk menganalisa gambar (kartun, komik, dan karikatur) adalah mengacu pada metode yang digunakan oleh Tommy Christomy yaitu perlu memperhatikan hal-hal seperti berikut⁶⁸:

- Kemampuan untuk mendeskripsikan jalinan tanda dalam gambar tersebut.
- Dalam hal ini kita bisa lihat pola, gesture, komposisi ruang, dan hubungan antar objek.
- Mengamati aspek bahasa yang digunakan untuk memperkuat ilustrasi.

⁶⁶) *Ibid* hal. 13.

⁶⁷) <http://dbp.gov.my/dbp98/jdb21/nov/jdb06te.htm>.

⁶⁸) Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2003: hal. 133.

- Mendeskripsikan aspek bahasa dengan mempertimbangkan *sign, object, dan interpretant*.
- Menghubungkan dengan keadaan atau realitas sosial-politik yang tengah berkembang di dalam masyarakat.

4). Unit Analisa data

a) Komposisi

Dalam tahap pertama, untuk mendeskripsikan sebuah karikatur dan kartun dapat dengan melihat unsur-unsur grafis yang terdapat di dalamnya, adapun unsur-unsur tersebut meliputi komposisi, garis, warna dan tekstur.⁶⁹

1. Komposisi, merupakan penyusunan dari unsur-unsur seperti garis, teksture, warna dan bidang yang disusun dalam satu kesatuan dan akan memberikan kesan yang berbeda. Komposisi sendiri dapat digunakan untuk melihat visi yang ingin disampaikan oleh seniman terhadap pengamat.
2. Garis, merupakan tanda, secara penafsiran garis horizontal akan memberikan kesan kedamaian, ketenangan bahkan kematian, garis vertikal akan menampilkan kesan kokoh, kestabilan, kemegahan dan kekuatan. Garis diagonal memberikan kesan tidak dalam keadaan seimbang, sehingga menunjukkan gerakan hidup dan dinamis. Garis yang bengkok atau melengkung mengesankan sesuatu yang indah, lincah dan lemas. Garis zig-zag menyiratkan gairah dan semangat.
3. Warna, merupakan unsur seni visual yang mampu membawa suasana hingga mempengaruhi pengamatnya. Seperti contohnya, warna merah

⁶⁹) *Ibid.*

dipakai untuk menunjukkan gairah, semangat dan cinta. Warna biru sifatnya lembut sehingga dapat dipakai untuk menunjukkan suatu kedalaman dan ketenangan dan lain-lain.

4. Tekstur, adalah hasil rabaan dari permukaan suatu benda tertentu yang menunjukkan adanya tekstur kasar seperti pada tekstur batu. Tekstur licin seperti pada tekstur kaca dan lain-lain.

Dengan mengacu pada unsur-unsur di atas, maka akan didapatkan deskripsi mengenai karikatur dan kartun. Namun ada hal lain yang juga cukup berperan yaitu adanya narasi penyerta gambar. Kehadiran narasi digunakan untuk menguatkan cerita dan juga untuk menggiring para pembaca agar merasakan situasi yang ingin disampaikan oleh si seniman. Narasi tersebut hadir sebagai bentuk perkataan dari tokoh karikturnya ataupun juga sebagai ilustrasi untuk menggambarkan situasi, seperti suara desiran angin, bunyi benda jatuh, suara pukulan dan lain-lain.

b) Penokohan/ Karakter

b.1. Dimensi Fisiologis

Cara menggambarkan karakter merupakan petunjuk apakah kartun termasuk lelucon atau wacana serius. Kartun kebanyakan menggunakan gaya realis, sebagian lagi menggunakan variasi gaya yang menonjolkan bentuk-bentuk lucu, misalnya karakter tokoh digambar dengan bentuk hidung besar, telinga lebar wajah yang lucu atau berkesan bloon.⁷⁰ Eksagerasi, yaitu kelucuan dengan cara melebih-lebihkan ukuran fisik, seperti hidung yang sangat panjang, kaki yang

⁷⁰)Setiawan. Op.Cit. hal. 89.

sangat panjang, badan yang dibuat tambun, atau menonjolkan telinga dan sebagainya.

Eksegerasi ini merupakan cara atau teknik standar yang digunakan untuk membuat lelucon, dan dari bentuk-bentuk eksagrasi fisik tersebut dapat mencerminkan karakter psikis yang lucu.⁷¹ Dalam *personal caricature* seorang tokoh digambarkan tanpa kehadiran orang lain atau situasi di sekelilingnya secara karikatural dengan mengekspose ciri-cirinya dalam bentuk wajahnya ataupun dengan kebiasaannya. Misalnya pemimpin Inggris Winston Churchill yang biasa mengisap cerutu digambarkan dengan segala garis dan proporsi wajahnya yang didistorsi sesuai dengan ciri-ciri khas wajahnya, sedemikian rupa hingga yang tertonjolkan wataknya.⁷² Yang tak kalah menarik dalam *personal caricature* adalah pemakaian gambar binatang sebagai gambar dasar. Pemakaian gambar binatang disini bukan untuk menghina namun sebagai persamaan ataupun perbandingan bentuk dan garis-garis lahiriah yang bisa dianggap sebagai suatu kebetulan ataupun karena pengarahan dalam mencapai efek humor yang sama sekali jauh dari upaya penghinaan walaupun bisa saja secara kebetulan merupakan suatu penonjolan perwatakan.⁷³

⁷¹) Setiawan. *Op.Cit.* hal. 91.

⁷²) Sibarani. *Op.Cit.* hal. 89.

⁷³) *Ibid.* hal. 24.



Gambar 1.a. contoh "spiro" karya Dupius. Teknik penggambaran karakter dengan eksagerasi fisik, hidung Besar, telinga lebar dan batas garis mata yang sengaja dikaburkan. (Sumber, Tabloid *Tablo*, No. 24/2000)



Gambar 1.b. Penggunaan gambar binatang dalam *Personal Caricature* (karya Delsy Samsuar. *Bintang Timur*, 1962)

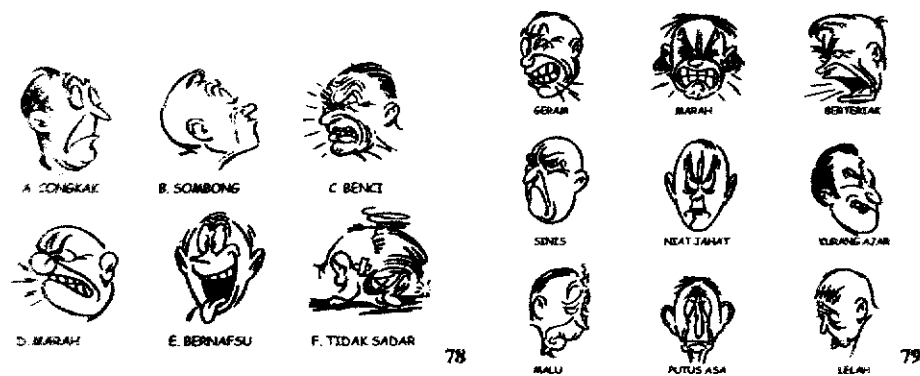
b.2. Dimensi Psikologis

Dalam kartun ekspresi wajah biasa dipergunakan untuk menunjukkan perasaan atau pernyataan emosi dari berbagai karakter, kadang si pembuat menyisipkan humor dengan membuat eksegrasi ekspresi wajah tokoh. Kadang pembuatan karakter seorang tokoh dalam kartun juga menggunakan tokoh lain sebagai acuan, misalnya tokoh Denmas Ariakendor dalam kartun Panji Koming

⁷⁴) Setiawan. *Op.Cit.* hal. 30.

⁷⁵) *Ibid.* hal. 43.

bila dikaji secara ikonografis menyerupai tokoh Cakil dalam lakon pewayangan. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk pelupuk mata yang membuat sudut ke atas hampir membentuk sudut keatas membentuk garis rata, jarak diantara alis dan mata agak lebar yang kesemuanya mengidentifikasikan *credulity*, berdaya pikir lamban dan kesan tidak simpatik. Atau penggambaran alis yang miring kebawah yang memberikan kesan seperti sifat licik, rasa pesimis atau egois. Dalam ilustrasi kartun bentuk guratan garis wajah sangat berpengaruh terhadap kesan ekspresi wajah tokoh kartun sendiri.⁷⁶ Letak perbedaan ekspresi wajah dalam kartun terlihat dalam bentuk hidung, alis, mata, kelopak mata, garis bibir, dan untuk ekspresi tertentu biasanya digambarkan dengan kerutan-kerutan wajah atau berupa garis-garis tambahan di luar karakter.⁷⁷



Gambar 1.e. Contoh ekspresi emosi wajah dalam kartun (Sumber: Jack Hamm. *Cartooming The Head & Figure*, 1980)

b.3. Dimensi Sosiologis

⁷⁶) *Ibid.* hal. 90.

⁷⁷) *Ibid.* hal. 92.

⁷⁸) *Ibid.* hal.30

⁷⁹) *Ibid.* hal. 93

Karikatur dan kartun penuh dengan perlambangan-perlambangan yang kaya akan makna. Oleh karena itu, selain dikaji sebagai “teks”, secara kontekstual juga dilakukan, yakni dengan menghubungkan karya seni tersebut dengan situasi yang menonjol di masyarakat termasuk di dalamnya permasalahan mengenai masalah sosial politik yang berguna untuk signifikansi permasalahan dan sekaligus menghindari pembiasan tafsiran, juga kiranya diperlukan data yang berfungsi untuk mempertajam interpretasi makna serta menjaga validitas kajian⁸¹

c). Latar / Setting

c.1. Bahasa

Hal lain yang cukup mempunyai peranan dalam kartun selain grafis adalah adanya narasi penyerta gambar. Narasi tersebut kadang berupa rangkaian kata-kata tokoh, kadang juga berupa *anomatopea* suara binatang, bunyi desiran angin, dan sebagainya. Kehadiran narasi digunakan untuk menguatkan cerita dan juga untuk menggiring para pembaca agar merasakan situasi yang ingin disampaikan oleh si seniman. Narasi tersebut hadir sebagai bentuk perkataan dari tokoh karikturnya ataupun juga sebagai ilustrasi untuk menggambarkan situasi, seperti suara desiran angin, bunyi benda jatuh, suara pukulan dan lain-lain.⁸²

⁸³) *Ibid.* hal.17

⁸⁴) *Ibid.* hal.17



85

Gambar 1.4. *Sound Lettering* huruf bunyi-bunyian dalam kartun biasanya berdasarkan *Onomotopea* (Sumber Toni Masdiono. *14 Jurus Membuat Komik*. 1987)

c. 2. Setting.

Penggunaan *setting* dimaksudkan untuk menuntun pembaca pada konteks wacana yang sedang diceritakan. Dalam karikatur dan kartun humor biasanya dilakukan dengan mempermainkan sejarah, legenda, tokoh mitologi, atau kejadian-kejadian tertentu yang ada dalam pikiran masyarakat sebagai efek komikal, yang pada dasarnya memparodikan hal-hal tersebut.⁸³

c. 3. Pakaian

Dalam kartun dan karikatur penggunaan *setting* tempat atau situasi kadang juga diperkuat dengan pakaian yang dikenakan para tokohnya. Contohnya untuk signifikasi sistem kemasyarakatan atau pembedaan kelas dalam penokohan secara visualisasi menggunakan kostum yang berbeda, misalnya golongan rakyat pria mengenakan kain untuk menutupi bagian bawah, serta tidak menggunakan alas kaki. Untuk para wanitanya hanya mengenakan “*Kemben*” sederhana tanpa alas kaki. Sementara untuk golongan penguasa atau abdi kerajaan berpakaian lengkap

⁸⁵) *Ibid.* Hal.31

⁸³) *Ibid.* hal.38

dan menggunakan atribut kerajaan. Dengan perbedaan ini cukup untuk menjelaskan kepada imajinasi pembaca tentang adanya perbedaan kelas.⁸⁴

⁸⁴ *Ibid.* hal. 134.